

## PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Nihwan<sup>1</sup>

### **Abstrak:**

Pendidikan pesantren sejak awal kehadirannya telah memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem nilai yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan diluar pesantren. Sistem nilai yang mengakar di pesantren adalah keikhlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, serta spiritualitas yang terus berjalan mengikuti perkembangan dan kemajuan pesantren. Nilai yang diajarkan dipesantern adalah nilai-nilai yang menitik beratkan pada sifat-sifat Ilahiyah, bukan pada materi.

### **Pendahuluan**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang berkarakter. Tradisi pesantren ini selalu dijaga dengan hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perputaran zaman, sistem yang dulu masih menjadi sebuah yang kontemporer, sekarang telah menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisonal dan ortodoks.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, Steenbrink mengatakan bahwa hampir semua pelapor Barat selalu memberikan laporan pertama kepada pembaca yang belum pernah mengunjungi pesantren, atau mengenalnya lewat tulisan. Pada umumnya mereka memberikan gambaran dan kesan aneh dan khusus menekankan adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah barat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dosen INSTIKA Sumenep Madura

<sup>2</sup> Kalau mencermati “Tri Dharma Pesantren”: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. Maka kita dapat melihat bahwa pesantren sesungguhnya bukanlah institusi yang fokus pada pendidikan agama saja. Pendidikan sains-teknologi seperti terlihat pada poin kedua di atas sangat mungkin untuk dikembangkan di pesantren, sehingga alumni pesantren bisa berkompetisi dalam dunia global yang sangat ketat. lihat di Syaifullah Yusuf, Melahirkan Ilmuwan-Ulama: Tanggungjawab Ganda Pesantren di Era Kesejagatan, pengantar dalam Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. xi.

<sup>3</sup> Karel A. Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 2002, hal. 8.

Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada perubahan dalam khazanah pesantren, adigum "*al-muḥâfaḍatu 'alâ al-qadîmi al- ṣhâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al-aṣlah*" maniscayakan adanya sebuah perubahan di pesantren. Hanya saja perubahan-perubahan itu dulunya menjadi tidak begitu kelihatan.

Namun, walaupun demikian kapasitas pesantren sebagai lembaga keagamaan dalam sejarahnya telah mampu mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, dengan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam. Perwujudan ini dapat dibuktikan melalui system dan proses pembelajaran yang berlansung di dunia pesantren, yaitu dilaksanakannya berbagai proses transfer keilmuan kepada para santri dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fiqih, tauhed, bahasa arab, nahwu, sharraf dan lain sebagainya<sup>4</sup>. Keragaman pengetahuan semacam ini, telah mampu memberikan corak, warna, dan keunikan tersendiri bagi keberadaan dan keberlangsungan pesantren dan mengembangkan visi-misinya sebagai lembaga yang memiliki orientasi pada penanaman fondasi keagamaan (islam) kepada santri dan masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini, kehadiran pesantren ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam pandangan Abd A'la disebut sebagai media dahwah dalam arti luas, dan mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, yang pada girilannya didukung secara penuh oleh mereka.<sup>5</sup> Oleh sebab itu dapat kita sadari bahwa pemahaman keagamaan masyarakat yang terus berkembang sepenuhnya tidak bisa lepas dari peran penting pesantren mulai sejak awal berdirinya sampai perkembangan dan kemajuannya saat ini. Karena memang cita-cita luhur yang diemban dan menjadi tanggung jawab pesantren adalah dititik

---

<sup>4</sup> Namun dari fenomena itu, ada hal lain yang harus kita fahami terkait dengan proses dan sistem belajar mengajar di Pesantren. Misalnya Masyhud dkk, memberikan gambaran mengenai hal itu, pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pertama adalah sangat sederhana dengan hanya mengajarkan cara mem' baca huruf arab dan al-Qur'an. Sementara yang kedua, adalah pesantren yang agak tinggi tingkatannya dengan mengajarkan berbagai kitab fiqih, ilmu aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, disamping tata bahasa arab (nahwu-sharraf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkaian mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut madzhab Sayafi'ie, akidah menurut madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan Sufi dari karya-karya Imam Al-Ghazali (Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 2-3)

<sup>5</sup> Majalah Fajar, Edisi XI, Maret 2004, hal. 25

beratkan pada aspek pengetahuan yang mumpuni, keimanan, dan moralitas yang harus dan mesti dimiliki oleh setiap santri (masyarakat pada umumnya).

### **Pergeseran Nilai-nilai di Pesantren**

Munculnya pandangan masyarakat terhadap kehidupan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpendidikan mengenai keberhasilannya dalam menuntut ilmu telah mengalami pergeseran pada makna yang sangat memprihatinkan, sehingga kemudian dapat mempengaruhi pola hidup dan cara pandang orang-orang pesantren, termasuk para santri yang telah terjebak pada kehidupan yang serba materialistik. Keberhasilan yang dimaksud oleh masyarakat saat ini terhadap mereka tidak lebih dari hanya sekedar materi (pangkat dan jabatan, jadi PNS, atau jadi ponggawa Negara), padahal semua itu adalah termasuk bagian kecil dari maksud dan tujuan menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan dan keberadaan lembaga pendidikan (pesantren) dibangun diatas fondasi keislaman, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga tujuan fundamental adalah mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yakni menjadi *insan* yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental dalam islam. Dalam pandangan Ahmadi, nilai dapat katagorikan pada dua bagian. *Pentama*, nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-hadist yang kesemuanya terangkun dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya. *Kedua*, nilai-nilai unversal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitroh manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.<sup>6</sup>

Dari klasifikasi kedua nilai tersebut di atas, bagi orang-orang yang berilmu dan berpendidikan, khususnya di dunia pesantren hendaknya selalu diperhatikan sebagai kometmen besar untuk mewujudkan idealisasi pendidikan pesantren sebagai refresentasi dari tegaknya nilai-nilai agama islam kapanpun dan dimanapun, sehingga pada gilirannya paradigma berfikir kaum santri tidak lagi

---

<sup>6</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 122

ada dalam cengkraman matelistik yang secara tidak disadari terkadang dapat menimbulkan terkikisnya nilai-nilai kebaikan yang universal. Niatan awal untuk mengenyam pendidikan di pesantren tidak lagi didasarkan pada cara pandang masyarakat mengenai keberhasilan orang-orang yang menuntut ilmu identik dengan pangkat dan jabatan semata, melainkan murni untuk menuntut ilmu hanya karena Allah. Karena pada hakikatnya itulah tujuan menuntut ilmu yang sebenarnya, tidak karena materi semata atau ingin jadi ini dan itu.

Oleh karena itu, dalam pengantar buku *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, Mukani menjelaskan bahwa dalam pendidikan terdapat dua unsur yang harus ditransfer kepada peserta didik. Pertama, adalah pengetahuan (*knowledge*) yang berhubungan dengan kemampuan murid untuk memahami alam sekitarnya sebagai bentuk perintah Tuhan yang selalu menginginkan manusia terus menerus berfikir sebagai titik perbedaan manusia dengan makhluk yang lain. Kedua, adalah nilai (*value*) yang berhubungan dengan norma-norma yang harus dipatuhi seorang murid ketika masuk dalam “dunia nyata”<sup>7</sup>, yaitu lingkungan masyarakat. Jika keduanya mampu untuk diberikan secara seimbang kepada peserta didik, maka meraih kapasitas sebagai *insan kamil* yang telah sekian lama dihembuskan dalam islam tentu tidak akan sulit, karena mewujudkan *insan kamil* akan sangat terkait dengan dua unsur dalam pendidikan tersebut.

Nah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang sangat beragam pada umumnya, khususnya di Indonesia maka dapat disadari bahwa ada satu aspek yang bisa memersatukan dari keberagaman pesantren-pesantren tersebut, yaitu tujuan dasar membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, bukan pada materi semata. Ketaatan ini, selanjutnya, akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, dalam pandangan Helmy, seorang murid harus dilatih untuk bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi kingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi dunia

---

<sup>7</sup> Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* ....., hal. iii-iv

<sup>8</sup> Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 55-56.

tetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan.<sup>9</sup> Dari hal ini, dapat dilihat eksestensi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, artinya setelah manusia dapat meraih sebuah pendidikan dengan pengetahuan yang luas dan mendalam maka akan semakin menyadari bahwa materi tidak ubahnya seperti fatamorgana yang semakin dikejar semakin jauh. Sementara eksestensi yang sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu bukanlah materi atau pangkat dan jabatan (Presiden, Gubernur, Bupati, Menteri, DPR, MPR, dan PNS) yang hanya dapat memenuhi kepentingan pribadinya, melainkan merebut pangkat dan jabatan yang sesungguhnya, yaitu sebagai *abdun* dan *khalifah* di muka bumi ini, yang kemudian meniscayakan manusia berkualitas secara akal, moral, akhlak, aktivitas dan keterampilannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Islam secara umum berupaya mewujudkan individu semacam itu.<sup>10</sup> Dengan demikian, pesantren dengan tradisi pendidikan di dalamnya merepresentasikan paradigma tersebut secara lebih artikulatif, yakni mengintegrasikan iman, ilmu, amal shaleh, sebagai satu kesatuan nilai yang tak dapat dipisahkan dalam diri individu santri.

Kenyataan saat ini, dengan perubahan zaman yang semakin menglobal, yang ditandai dengan teknologi, informasi, dan transportasi yang serba canggih, maka kenyataan ini pula telah menjebak dengan menyeret kita pada pusaran dan telaga materialistik, sehingga pola pikir dan cara pandang manusia pada umumnya hanya terbatas pada persoalan materi, bahkan tidak jarang menuhankan materi yang dianggap mampu menjadi dewa penyelamat dalam setiap persoalan yang dihadapinya. Hal ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan orang-orang awam (tidak berpendidikan), melainkan telah mengakar dalam pola pikir orang-orang yang berilmu dan berpendidikan. Oleh karena itu, dalam perspektif penulis harus

---

<sup>9</sup> Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam .....*, hal. 1

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 157. Proses pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

ada penyegaran kembali mengenai hakikat pendidikan itu sendiri baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat, agar pandangan masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan itu dapat diminimalisir, karena sangat mengancam pada ekstensi dan esensi pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan pesantren yang dinilai sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan oleh para pejuang dan penyebar islam seperti wali songo sekitar pada abad 15 H. dengan tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan agama islam di bumi nusantara ini.<sup>11</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan diharapkan mampu menyegarkan kembali tujuan pendidikan agama sebagai *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan agama untuk kebersamaan dan toleransi, mengawal moralitas umat manusia, serta menjadi spirit dalam menggali keilmuan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang sedang terjadi<sup>12</sup>. Jadi sejatinya, memang tujuan awal didiriknya lembaga pendidikan yang bernama pesantren, untuk membangun kepribadian muslim agar senantiasa selalu berpijak pada nilai-nilai luhur yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber utama dan kedua dari ajaran islam.

Sehingga menjadi sangat wajar, jika setiap aspek dan proses pendidikan di pesantren tentu saja tidak dapat lepas dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun demikian, transmisi keilmuan, corak penafsiran, dan pemahaman masyarakat pesantren terhadap sumber ajaran Islam bersifat khas dan berbeda dengan di luar pesantren. Abdurrahman Wahid mengistilahkan hal ini sebagai subkultur yang di dalamnya terdapat pola kepemimpinan yang eksklusif dengan relasi umum di luar pesantren, literatur universal yang terus dipertahankan selama berabad-abad, dan sebagai sistem nilai yang berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya, meski sama-sama berpegang pada nilai-nilai dan ajaran Islam.<sup>13</sup> Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi literatur-literatur karya para ulama Abad Pertengahan yang dipelajari di pesantren. Salah satu literatur yang sangat

---

<sup>11</sup> Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, Al-Amin Printing, 2001, hal. 117

<sup>12</sup> Musthofa Rembangy, M.SI, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 228

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, cet 2, 2007, hal. 233-4.

berpengaruh pada kehidupan dan etos belajar warga pesantren adalah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Zarnuji.<sup>14</sup>

Dalam kitab itu, az-Zarnuji tentu sangat menekankan pada prinsip dan tegaknya sebuah nilai sehingga dijadikan sebagai rujukan utama dalam proses belajar mengajar di pesantren, karena didalamnya telah dibahas bagaimana cara santri menghormati kiyai, guru, ilmu, orang tua dan lain sebagainya. Hanya dengan itulah seorang santri akan memperoleh ilmu manfaat dan barokah, serta mampu mempertahankan nilai-nilai yang sudah menjadi ciri khas pesantren. Sehingga tidak salah jika pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam dengan segala tujuan dan harapannya untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>15</sup> Jadi dalam konteks tradisi yang sudah mengakar di Pesantren, di lihat dari berbagai perspektif, Pesantren sangat menekankan pada aspek fundamental yaitu pada kemampuan intelektual, moral, dan lebih-lebih kemampuan spiritual sebagai kekuatan paling esensial dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Karenanya, pesantren menyadari bahwa pengetahuan yang dipisah dari spritualitas hanyalah pengetahuan yang bersifat parsial, maka menurut Mukani orang yang kehilangan kepercayaan tentang Tuhan tidak dikenal dalam islam. Oleh karenanya, seluas apapun pengetahuan yang didapat di buku, tetapi apa yang didapat tersebut hanyalah sepotong dari yang universal.<sup>16</sup> Maka dari itu, kemampuan intelektualitas yang berujung pada keberhasilan meraup materi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya, apapun dan bagaimanapun bentuknya tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai kesuksesan seseorang tanpa didasari dengan iman, yakin dan taqwa kepada Allah. Nilai-nilai tersebut, jika di perhatikan maka dapat mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang

---

<sup>14</sup> Kitab ini dipelajari hampir di setiap pesantren di Indonesia. Karena isi dan kandungannya memuat makna yang cukup substansial mengenai tata cara menuntut ilmu sampai pada pola hidup yang harus dimainkan oleh seorang manusia dalam kehidupan ini.

<sup>15</sup> Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan .....*, hal. 169

<sup>16</sup> Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam .....*, hal. 26

sebenarnya, yang kemudian pada gilirannya memiliki kerangka berfikir dan cara pandang yang positif, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Problem terbesar yang dialami oleh pesantren di era saat ini, terjadinya pergeseran nilai yang tidak mencerminkan ke khasan dan tradisi pesantren. Pola pikir dan pola sikap kaum santri telah jauh dari nilai spritualitas seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang sebenarnya merupakan asset terbesar yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Desakan dan perubahan zaman yang terus melaju dengan berbagai macam propaganda yang ada di dalamnya, utamanya membuat pola kehidupan yang serba materialistik tidak bisa dijadikan alasan untuk mengikis, apalagi menghilangkan nilai-nilai yang secara substansial merupakan bagian inti dari tegaknya pendidikan pesantren. Harus kita sadari bahwa, pada dasarnya pesantren dibangun diatas dasar yang kokoh, dengan semangat keimanan, ketaqwaan, dan keyakinan kepada Allah, bukan dengan kekuatan materi. Sehingga tujuannya pula adalah membangun dan mewujudkan masyarakat santri yang selalu berpijak pada nilai-nilai yang ada dipesantren itu sendiri.

### **Upaya Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Pesantren dalam perjalanannya selalu memiliki upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam. Karena pesantren selalu membuka mata dengan segala bentuk perkembangan dan kemajuan di era saat ini, yang sudah banyak menggrogoti nilai dan eksestensi keislaman seseorang. Sehingga perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren dalam bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan

pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.<sup>17</sup>

Itulah sebabnya, pesantren dikatakan sebagai institusi keagamaan dengan segudang pengetahuan yang mampu melahirkan para ilmuwan yang kompeten dalam banyak bidang keilmuan dan pengembangan teknologi sehingga mampu membangun peradaban yang kokoh dan utuh dengan dilandasi nilai-nilai yang terkandung didalam islam. Dalam konteks ini, pesantren harus diyakini sebagai gudangnya ilmu dan gudangnya pengetahuan yang terus bergulir mengikuti arus perubahan zaman namun tetap dalam konteks positif.

Pada masa islam awal hingga abad pertengahan misalnya, ada tiga macam lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pusat pengetahuan yang dinilai sangat efektif untuk mentransfer keilmuan pada santri dan masyarakat, yaitu masjid<sup>18</sup>, kuttab<sup>19</sup>, dan madrasah<sup>20</sup>. Dalam negara-negara Islam, ketiga macam lembaga pendidikan ini sangat banyak jumlahnya. Masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah semata, melainkan sebagai tempat untuk bermusyawarah, belajar, dan hal-hal yang menyangkut tentang kemajuan dan perkembangan islam. Masjid merupakan tempat belajar bagi masyarakat pada umumnya, yang pada mulanya pertama kali dibangun Nabi Muhammad saw. Proses dakwah dan pendidikan Islam pada perkembangan Islam klasik banyak

---

<sup>17</sup> Sa' id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 181.

<sup>18</sup> Masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* (bersujud), yang artinya tempat untuk bersujud. Pada awalnya, Masjid diartikan sebagai tempat untuk sujud secara luas, tidak hanya terbatas pada satu tempat atau bentuk bangunan, namun di era modern masjid memiliki ciri tertentu dan dijadikannya sebagai tempat suci tertentu, (Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci; Menapak Jejak Al-Ghazali, Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*, Yogyakarta: Kutub, hal. 63). Lebih lanjut Fadlil mengatakan Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. (Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, Al-Amin Printing, 2001, hal. 171).

<sup>19</sup> Pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiyai dengan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya, (Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, hal. 171). Namun saat ini telah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bukan pesantren mendirikan pondok, lebih krennnya disebut sebagai asra yang fungsinya seperti layaknya mondok, yang membedakan hanya pada konteks kegiatan proses belajar mengajar. Jika pondok yang ada dalam ruang lingkup pesantren memiliki ciri khas tersendiri dengan nuansa keagamaan yang cukup tinggi.

<sup>20</sup> Madrasah merupakan "isim makan" kata "darasa" dalam bahasa Arab, yang berarti "tempat duduk untuk belajar" atau populer disebut dengan sekolah. Lembaga pendidikan islam ini tumbuh dan berkembang di indonesia pada awal abad ke 20, (Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, hal. 175).

berlangsung di Masjid. Namun dalam perkembangan Islam selanjutnya, tidak sedikit umat Islam yang menjalankan proses pendidikan di masjid, di kuttab, dan madrasah.

Mengapa demikian? merupakan maksud dan tujuan didirikannya lembaga yang bernama pesantren sebagai pusat peradaban dan media tersebarnya ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan yang bernuansa keagamaan ternyata pada prinsipnya tidak bisa dipisahkan dari tiga model media pendidikan tersebut. Masjid, kottab (pondok), dan madrasah sepanjang sejarah keberadaan pesantren akan terus melekat, dan mencirikan ke khasan lembaga pendidikan pesantren, sehingga itu yang membedakannya dengan lembaga-lembaga non pesantren, sekalipun sudah ada sebagian lembaga non pesantren yang menjadikan tiga media pendidikan tersebut sebagai tempat belajar, namun tidak jarang seperti masjid hanya dibangun sebagai tempat ibadah *an shich*. Sementara kalau dipesantren sudah barang tentu dan mesti dijadikan sebagai nuansa dan media pembelajaran yang efektif, sehingga ditempat itulah santri dan masyarakat memperoleh sebuah ilmu dan pengetahuan agama yang luas dan mendalam.

Dalam pandangan penulis, ada tiga tingkatan pengetahuan yang mengakar dalam tradisi pesantren. Pertama, pengetahuan, yaitu ilmu yang dihasilkan melalui persinggungan dan pergesekan antara indera dan lingkungan sekitarnya. Untuk mendapatkan pengetahuan ini seseorang tidak perlu menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Ia adalah hasil dari pengalaman seseorang mencerpap segala hal yang ada di sekitarnya, yang dalam istilahnya Mukani adalah proses transmisi berbagai pengalaman dari satu generasi kepada generasi lainnya. Apa yang dialihkan dalam masyarakat tidak hanya suatu pengalaman pribadi tetapi juga kumpulan pengalaman generasi sebelumnya yang diabadikan dalam dongeng, tradisi, adat istiadat, puisi, dan lain sebagainya<sup>21</sup>. Pengetahuan ini menempati posisi yang paling rendah dalam hierarki ilmu pengetahuan dalam tradisi pesantren.

---

<sup>21</sup> Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam; Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*, Malang: Madani Media, 2011, hal. 23

Tingkatan kedua adalah ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang telah tersusun secara obyektif, sistematis, dan selektif. Ilmu pengetahuan lebih kompleks dari sekedar pengetahuan. Sebab itu, ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan belajar di lembaga pendidikan atau pengajaran. Pada umumnya, para santri yang tinggal di pesantren bertujuan untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama, sehingga tidak heran kalau pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-diin*. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, aktivitas seorang santri sama saja dengan siswa di luar pesantren. Hanya saja, metode belajar mengajar tradisional, seperti *bandongan*<sup>22</sup> dan *sorogan*<sup>23</sup>, masih dipelihara di pesantren, sekalipun telah memasukkan sistem madrasah dan sekolah yang kemungkinan lebih maju dan berkembang dibandingkan pada masa-masa awal berdirinya pesantren.

Tingkatan ilmu yang tertinggi adalah ilmu hikmah. Ilmu ini memiliki tingkatan di atas pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang hanya diserap melalui indera dan rasio. Dalam pandangan masyarakat santri, seseorang yang memiliki ilmu hikmah dapat selalu berbicara dan bertindak dengan bijaksana, sesuai dengan yang dikehendaki oleh Tuhan.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi

<sup>22</sup> Sistem bandungan ini seringkali disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab dibaca oleh kiyai secara langsung dihadapan para santri. Dalam sistem seperti ini, santri tidak hanya diharuskan untuk mendengarkan kiyai atau guru membaca kitab, namun diharuskan untuk membawa kitab yang sama seperti yang dibaca oleh kiyai dan guru itu, dan disamping itu pula santri memberikan makna sesuai dengan apa yang diajarkan mereka.

<sup>23</sup> Kata *sodoran* berasal dari bahasa jawa yang berarti “sotdoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau kiyai, maka dengan model belajar mengajar yang demikian terjadi saling mengenal di antara keduanya. Seorang guru atau kiyai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan model dan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiyai dengan santri sangat dekat, sebagai kiyai atau guru dapat mengenal kemampuan pribadi santri satu persatu (Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, hal. 173).

karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".<sup>24</sup>

Sebab itu, ilmu hikmah ini tidak bisa didapat kecuali melalui ketajaman spritualitas yang diasah melalui *riyadhah-riyadhah* spritual, seperti dzikir, *melekan*, puasa, dan menjaga diri dari segala hal yang dilarang Allah. Lebih jauh, tidak jarang juga seorang santri yang ingin menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, ilmu *nahwu* misalnya, juga menempuh jalan *riyadhah* sebagai upaya mempertajam spritualitasnya agar bisa mencerap ilmu yang diturunkan oleh Allah secara langsung, tanpa belajar keras<sup>25</sup> atau bahkan tanpa belajar sama sekali. Ilmu ini terkenal dengan sebutan ilmu *ladunniy*.<sup>26</sup>

Dengan tradisi pendidikan yang hingga saat ini masih dipertahankan tersebut, pesantren memiliki potensi untuk menjadi pusat peradaban Islam di Indonesia. Nilai-nilai kemandirian, keikhlasan, dan paradigma progresif dalam menuntut ilmu yang dimiliki sangat memungkinkan bagi pesantren untuk mencetak para intelektual Muslim. Yakni, ilmuan profesional yang dalam jiwanya tertanam jiwa, nafas, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur ke-Islaman sehingga memiliki *ghirah* untuk memenuhi panggilan Tuhan untuk melakukan *amar ma'ruf nahiyy munkar*; dengan segala kemampuan dan keterampilannya, mereka memiliki tanggung jawab untuk mencari dan menegakkan kebenaran dan mewujudkan kahidupan yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Para intelektual yang demikianlah yang dinilai mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi secara sempurna. Para intelektual seperti itu adalah peribadi-pribadi ideal yang mampu membangun peradaban Islam modern di Indonesia.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah konglusi mengenai tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia,

---

<sup>24</sup> Q.S. Al-Baqarah: 269.

<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Syaikh Zarnuji, bahwa agar otak tidak bebal untuk menghafal dan tidak mudah lupa, maka seseorang harus menjaga diri dari segala maksiat.

<sup>26</sup> Ilmu *ladunniy* adalah ilmu yang diturunkan langsung (berupa pengajaran gaib) oleh Allah. Sebagaimana Allah berfirman: "*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*" (QS. Al-Kahfi: 65).

bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah (*Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia,<sup>27</sup> yaitu kepribadian yang *muhsin*, bukan sekedar muslim.

### **Simpulan**

Dengan demikian, dari uraian singkat diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan pesantren sejak awal kehadirannya telah memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem nilai yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan diluar pesantren. Sistem nilai yang mengakar di pesantren adalah keihlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, serta spiritualitas yang terus berjalan mengikuti perkembangan dan kemajuan pesantren. Hal ini merupakan bentuk dan upaya pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan agama islam yang sudah mulai banyak direcoki oleh pendidikan barat.

Sehingga itulah yang membuat masyarakat santri tidak boleh lalai dan tergerus dalam propaganda materialistik yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan sesaat. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai-nilai yang menitik beratkan pada sifat-sifat Ilahiyah, bukan pada materi. Maka setidaknya ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan terkait dengan nilai-nilai yang ada di pesantren. Pertama, pesantren dalam sejarah berdirinya tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan *an sich* yang berfungsi sebagai media untuk mentransfer keilmuan dan mencetak kaum intelektual serta tidak mempersiapkan orang gandrung akan pangkat dan jabatan, melainkan sebagai lembaga dakwah dengan tujuan untuk menyebarkan agama islam dan mencetak generasi selanjutnya agar senantiasa memiliki kapasitas keimanan, ketaqwaan, dan keyakinan yang sesungguhnya kepada Allah.

Kedua, keberadaan, perkembangan, dan kemajuan lembaga pendidikan pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kesanggupan pesantren untuk mencetak kaum santri agar memiliki semangat dan

---

<sup>27</sup> Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, hal. 92-93

perjuangan yang tinggi untuk terlibat dalam persoalan-persoalan sosial telah menjadi spirit yang terus melekat di dunia pesantren, sehingga ketika sudah keluar dari pesantren memiliki kesanggupan untuk menata dan melestarikan tatanan kehidupan masyarakat yang maju dan berkembang dengan tetap berpijak pada nilai-nilai yang ada dalam islam.

Kedua unsur diatas merupakan pengejawantahan dari corak dan warna pendidikan pesantren yang secara terus menerus di dambakan dan dielus-elus sebagai jaminan untuk mempertahankan nilai yang sesungguhnya. Kendatipun begitu, pesantren harus tetap waspadah dan berhati-hati dengan segala bentuk kekuatan materialistik yang bisa memporak-porandakan pola pikir orang-orang yang ada di dalamnya, serta sistem nilai yang tidak boleh luntur sampai kapanpun, dimanapun dan kapanpun.

## Daftar Rujukan

- Yusuf, Syaifullah. 2011. *Melahirkan Ilmuwan-Ulama: Tanggungjawab Ganda Pesantren di Era Kesejagatan*, pengantar dalam Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Steenbring, Karel A. 2002. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES.
- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM dkk (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Fadlil, Abbasi. 2001. *Sejarah Pendidikan*, Al-Amin Printing, 2001.
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.
- Siraj, Sa'id Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mukani. 2011. *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam; Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*, Malang: Madani Media.
- Masyhud dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.